

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Menengah merupakan jenjang kedua yang diselenggarakan setelah lulus dari pendidikan dasar pada pendidikan formal. Setelah pendidikan menengah pertama, selanjutnya siswa melanjutkan pendidikan menengah yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah pada Pasal 2 Ayat 1 Menerangkan "Pendidikan menengah di Indonesia bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan sekolah mereka pada tingkat yang lebih tinggi dan untuk membina diri mereka sendiri sesuai dengan peningkatan ilmu pengetahuan, inovasi, dan ekspresi manusia; dan lebih jauh lagi, bekerja pada kapasitas siswa sebagai warga negara dalam meletakkan pergaulan yang sesuai dengan habitat sosial dan sosial yang melingkupinya." Dalam peraturan tersebut tertuang pengembangan diri dalam teknologi maupun dapat menghasilkan hubungan timbal-balik dengan masyarakat maupun dunia Industri. Dari peraturan tersebut pendidikan di Indonesia terus berelaborasi, menciptakan pendidikan yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman. Tak terkecuali pada pendidikan menengah kejuruan yang dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya jual pada jenis pekerjaan tertentu.

Menurut (Winch & Clarke, 2007) menyatakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan remaja untuk masuk kedalam dunia kerja, dan proses yang pembelajarannya berhubungan dengan teknik dan praktik. Sedangkan menurut Sabr (2012) Siswa kejuruan harus mengingat penerapan dari pendidikan dasar pada nilai kepemimpinan yang kuat untuk memastikan bahwa siswa menjadi pekerja yang baik dan pembentukan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki kesadaran diri. Sejalan dengan Behl (2015) melalui pendidikan kejuruan, dapat membantu dalam pengembangan keterampilan individu siswa serta dapat mengangkat taraf hidup keluarganya. Dengan demikian, memberikan kontribusinya dalam pembangunan masyarakat yang melek huruf dan mandiri serta tuntutan industri. Oleh karena itu Pendidikan Menengah Kejuruan atau

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Memenuhi kebutuhan SDM dalam bisnis, perusahaan besar maupun perusahaan menengah adalah hal yang normal, mulai dari makanan, inovasi, administrasi, dan lainnya.

Menurut data kementerian perindustrian Republik Indonesia dalam websitenya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019) memproyeksikan pada tahun 2035 kebutuhan tenaga kerja industri naik 8% dan kenaikan pertahun industri membutuhkan sebanyak 672.000 orang untuk memenuhi peningkatan ekspor Indonesia. Dalam hal ini, sesuai dengan Peraturan pemerintah, dan yang dilakukan pemerintah saat ini adalah memfokuskan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai agenda Pembangunan Nasional. Dalam meningkatkan kualitas SDM salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilan pada setiap SDM. Industri saat ini masuk dalam era digitalisasi, dimana seorang siswa dapat memanfaatkan, terampil dalam menggunakan program ataupun pengoperasian sebuah mesin. Berdasarkan informasi BPS pada tahun 2015, 53,3% individu tinggal di wilayah metropolitan dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 63,4% pada tahun 2030.

Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat urbanisasi, digitalisasi mempengaruhi dan pergeseran masyarakat dari desa sektor agrikultur, ke kota menjadi sektor manufaktur. Sektor tersebut merupakan bagian dari Industri, Di mana pada periode modern 4.0 dengan lima kemajuan utama yang membantunya adalah *web of Things*, Penalaran terkomputerisasi, titik Koneksi Manusia-Mesin, mekanika canggih dan inovasi sensor, dan inovasi printer 3D. Dari Peningkatan kebutuhan SDM Indonesia untuk bidang industri manufaktur, tidak sebanding dengan kualitas SDM yang ada saat ini, seharusnya SDM saat ini dapat memenuhi kriteria, sesuai yang dibutuhkan Industri manufaktur. Ditambah dengan data urbanisasi tersebut, menambah kembali persaingan antara SDM Perkotaan dengan SDM yang berasal dari desa.

Diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh UNDP (*United Nation Development Index*) tentang SDM di Indonesia. Menurut *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan manusia (HDI) Indonesia saat ini berada di posisi 114 dari 191 negara, dan peringkat ke 5 di asia tenggara.

Bersamaan dengan data tersebut terdapat peneliti lain (Putri, 2023) dikatakan bahwa kerjasama (*Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*) IJEPA juga dalam sektor manufaktur SDM (Sumber Daya Manusia) juga dikembangkan dengan cara memberikan pelatihan, pertukaran pengetahuan yang bertujuan dapat menghadapi tantangan global yang dihadapi secara langsung. Upaya-upaya dilakukan kedua negara, tetapi belum cukup untuk Indonesia dalam meningkatkan sektor industri manufaktur. sikap Indonesia yang cenderung terburu-buru dalam mendapatkan tujuan, terburu-buru akibat kekhawatiran yang dirasakan, dan terdapat kesenjangan dalam bidang teknologi, GDP menjadi faktor-faktor SDM Indonesia masih kurang. dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa SDM Indonesia tidak memperhatikan proses, dan perencanaan yang matang.

Proses dan perencanaan menjadikan hal yang harus diperhatikan lebih awal untuk mengembangkan SDM menuju tingkat SDM yang ideal, ditunjukkan pada saat di bangku sekolah, khususnya dalam lulusan menengah SMA/SMK. Dalam kasus SDM SMK Perkotaan khususnya DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia, kesenjangan tersebut tampak bila dibandingkan dengan SDM Daerah, mulai dari Keterampilan hingga disiplin. Menurut data sekolah vokasi atau SMK yang tersebar di DKI Jakarta menurut data sekolah kita terdapat ±583 Sekolah Negeri dan Swasta. SMK yang tersebar di Jakarta mencakup negeri atau swasta memiliki perbandingan nyata yaitu 73 SMK Negeri dan 501 SMK Swasta, ini menandakan bahwa SMK Swasta juga memegang peran penting terhadap keterampilan SDM DKI Jakarta.

Untuk melihat secara jelas kesenjangan keterampilan, yaitu dengan ajang ajang lomba LKS Nasional (Lomba Keterampilan Siswa) yang setaraf dengan OSN. LKS ini akan menemukan SDM terbaik yang nantinya akan mewakili Indonesia di lomba bergengsi yaitu *World Skill*. Hasil *world skill* tersebut akan menjadi bukti sudah seberapa jauh tingkat keterampilan Indonesia dengan negara-negara besar lainnya. Tetapi menurut hasil data LKS Nasional (Lomba Keterampilan Siswa) Tahun 2022, DKI Jakarta hanya menyumbang 4 emas, 12 perak, 4 perunggu dari total 47 bidang lomba dari seluruh jurusan yang dilombakan pada ajang LKS. Data tersebut menjadikan 2 hasil yaitu berkembangnya SDM Daerah atau menurunnya SDM di DKI Jakarta. Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan februari 2022 tingkat pengangguran lulusan SLTA Kejuruan/SMK 1.875.661.

Sejalan dengan menurut (Wibowo, 2016) terdapat kesenjangan antara SMK dengan dunia Industri yaitu Tantangan (*Asean Free Trade Area*) AFTA menuntut penyiapan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan industri. Terdapat kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan industri standar dengan lulusan yang dihasilkan SMK standar, lulusan SMK tidak memiliki dua keterampilan utama yang dibutuhkan industri standar, yaitu keterampilan dasar dan keterampilan non-strategis, atau terkadang hanya salah satu saja yang lebih dikuasai. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja dasar standar lulusan SMK tidak terjamin karena adanya kesenjangan keterampilan.

(Amr, Abdelkader, & Tamer, 2022) mengatakan menganalisis kesenjangan keterampilan perlu dilakukan agar dapat mengetahui dan membandingkan tingkat keberhasilan sebuah organisasi atau pendidikan dan juga lulusan yang dapat bersaing dengan SDM negara maju lainnya. Analisis kesenjangan menurut (Mariah & Sugandi, 2017) mengatakan terdapat Model kesenjangan diterapkan dengan menentukan tolak ukur untuk setiap elemen sistem program, mengumpulkan data tentang pelaksanaan elemen sistem program dan membandingkannya untuk mendapatkan informasi tentang apakah ada kesenjangan antara tolak ukur dan pelaksanaan aktual elemen sistem program, dan sejauh mana kesenjangan tersebut. Penilaian kesenjangan digunakan untuk menentukan seberapa baik standar yang ditetapkan dalam strategi sesuai dengan pelaksanaan strategi yang sebenarnya. Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Pameran adalah: sumber daya, prosedur, manajemen dan hasil aktual yang muncul ketika program dilaksanakan, yaitu siswa lulusan SMK di industri. Sejalan dengan (Yoko, dkk, 2021) dalam menganalisis kesenjangan terdapat terdapat faktor-faktor yang terlibat terjadinya sebuah kesenjangan keterampilan.

Dalam sektor Industri Manufaktur, perusahaan Manufaktur merekrut siswa terbaik melalui SMK-SMK Teknologi dan Rekayasa, meliputi beberapa jurusan dibawahnya. Terdapat salah satu jurusan yang sesuai dengan industri manufaktur yaitu Jurusan Teknik Pemesinan. Oleh karena itu Peneliti membatasi dengan mengambil data salah satu SMK Teknik Pemesinan lingkup/Kota Jakarta Utara dengan 100 responden. Selain dari data Nasional LKS, setiap sekolah SMK Negeri dan Swasta juga memiliki penilaian internal yaitu penilaian produktif atau praktek

yang biasanya dilakukan setelah siswa menempuh 3 Tahun belajar berbagai keterampilan sesuai dengan kompetensi atau jurusannya. LSP atau Lembaga Sertifikasi Profesi merupakan lembaga pendukung BNSP yang bertanggung jawab melaksanakan sertifikasi kompetensi profesi. LSP diadakan sebagai pengganti Ujian Praktek sekaligus penyempurnanya. LSP dinilai dapat mengetahui hasil capaian anak didik selama 1 tahun. Yang dimana LSP berpedoman pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang dikeluarkan oleh Kementrian Ketenagakerjaan RI.

Hasil obeservasi yang dilakukan peneliti mendapatkan SMK Al-Khairiyah 2 Jakarta dengan memiliki 131 siswa di satu jenjang kelas XII. Dengan perlakuan uji kompetensi 3 kluster Teknik Pemesinan, memiliki jumlah tujuh mesin bubut, dua mesin frais, dan satu mesin CNC. Dari jumlah mesin tersebut maka peneliti mencari informasi lebih dalam terkait jumlah mesin tersebut mengenai pengaruh dengan keterampilan yang didapat oleh siswa selama 2 sampai 3 tahun pembelajaran praktek berlangsung, dan apakah menimbulkan kesenjangan antar siswa, karena sesuai standar uji kompetensi LSP, siswa diberikan perlakuan satu mesin digunakan oleh satu siswa.

Berdasarkan dari Kementerian Ketenagakerjaan RI Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) SKKNI merupakan hasil dari kompetensi kerja berdasarkan sudut pandang keterampilan, pengetahuan dan/atau keahlian, serta mentalitas kerja yang sesuai dengan penerapan persyaratan dan fungsi jabatan yang ditetapkan. SKKNI disempurnakan melalui pertemuan dengan perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, untuk memastikan bahwa persyaratannya terpenuhi di tempat kerja. SKKNI digunakan terutama untuk mengimplementasikan dan merancang pengaturan profesional. Sesuai dengan tujuan SMK, maka LSP tersebut dibentuk dan dibagi kembali sesuai dengan bidang-bidangnya. Dari SKKNI tersebut masuk kedalam KKNi melalui Skema dan level tertentu sesuai tahapan. Untuk siswa SMK Level LSP yang dilakukan adalah level II dan setiap jurusan memiliki beberapa skema atau penilaian. Untuk Teknik Pemesinan sendiri sekolah dibebaskan untuk melakukan penilaian tergantung dengan kondisi atau LSP tempat tersebut. Teknik Pemesinan memiliki 3 Kluster untuk LSP P1 Teknik Pemesinan menggunakan 3 kluster Pemesinan Bubut, Pemesinan Frais, Pemesinan CNC. LSP

juga mengeluarkan sertifikat yang nantinya berguna untuk siswa untuk melanjutkan kejenjang pekerjaannya.

Melihat peran pentingnya SDM yang dibutuhkan Industri saat ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dengan jelas dan mengangkat judul “Analisis deskriptif kesenjangan keterampilan siswa dalam pendidikan berbasis kompetensi keahlian teknik pemesinan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat permasalahan untuk pemenuhan dan kesetaraan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi keahlian teknik pemesinan. Dalam hal tersebut, maka indentifikasi permasalahannya yaitu :

1. Masih banyaknya siswa yang belum memenuhi keterampilan yang ditentukan
2. Tingkat keberhasilan DKI Jakarta dalam Lomba Keterampilan Siswa, DKI Jakarta saat ini mengalami penurunan
3. Spesifikasi mesin perkakas disetiap SMK yang berbeda-beda, sehingga guru hanya mengajarkan mesin yang tersedia.
4. Jumlah mesin perkakas dengan jumlah siswa yang tidak sesuai, sehingga 1 mesin dipergunakan 2-5 siswa.
5. Masa pakai mesin perkakas atau tahun mesin perkakas sudah terlalu tua untuk dipergunakan.
6. Pelatihan/ujian yang diadakan lembaga sertifikasi maupun sejenisnya menggunakan mesin dengan jenis,tipe berbeda sehingga siswa kurang mampu menguasai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan menjadi jelas dan tujuan penelitian dapat tercapai, maka penelitian ini hanya mengerucutkan masalah pada "kesenjangan keterampilan pada pendidikan berbasis keterampilan teknik pemesinan" dengan cara membandingkan tingkat siswa yang terampil dengan siswa yang tidak terampil di suatu sekolah dengan menggunakan hasil uji LSP P1 Teknik Pemesinan dalam tahap 1 (Hasil penilaian Awal).

1.4 Perumusan Masalah

Kesenjangan yang terjadi pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan merupakan kendala pada siswa, sayangnya siswa tidak menyadari kondisi tersebut. Ini dibuktikan dari aspek penilaian pengetahuan, keterampilan siswa yang saat ini belum atau berada di tingkat rata-rata. Guru, sebagai pendidik, terus mencari berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa, khususnya menjadikan siswa berada jauh dari kesenjangan tersebut. Masalah ini memicu sebuah pertanyaan yang penting untuk dijawab yakni :

1. Bagaimana kesenjangan kompetensi siswa pada bidang Teknik Pemesinan ?
2. Apakah terdapat faktor penyebab kesenjangan keterampilan siswa Teknik Pemesinan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui tingkat kesenjangan keterampilan pada pendidikan berbasis keterampilan di bidang keahlian teknik pemesinan.
2. Mengetahui faktor penyebab kesenjangan keterampilan pada pendidikan berbasis keterampilan di bidang keahlian teknik pemesinan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini harus diterjemahkan ke dalam manfaat teoritis dan praktis yang standar, yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pembelajaran profesional bidang teknik pemesinan di SMK di Jakarta Utara.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada SMK di Indonesia mengenai kesenjangan keterampilan yang terjadi di SMK teknologi yang berbasis keahlian teknik pemesinan.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :
 - a. Bagi Peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan atau dasar teori standar penelitian lain dari peneliti selanjutnya yang akan berpedoman pada standar penelitian ini.

b. Bagi Siswa

Dengan memberikan pengalaman pada kondisi yang pernah terjadi, siswa dapat termotivasi dan menumbuhkan disposisi dan proses kerja, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih produktif.

c. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan keterampilan siswa di sekolah menengah kejuruan, khususnya untuk pembelajaran produktif pada program studi keahlian teknik pemesinan.

